

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI BEKAYAT DI KECAMATAN KURIPAN

Zen Zaini¹, Jamaluddin², Ribahan³
UIN Mataram
210401034.mhs@uinmataram.ac.id

Abstract

The Bekayat tradition is one of traditions in the Sasak tribe. The Bekayat tradition is a tradition of reciting saga poem which is functioned by preachers as a medium of preaching. It was started with a negative response to the bekayat tradition conveyed by one of generations with the different understanding by saying that the bekayat tradition had existed since the arrival of the Islam propagators and they said that this tradition was a tradition belonged to the misguided heresy, so the researcher needs to examine this tradition and straightens the incorrect responses. The objectives of this research were to find out how the stages of the Bekayat tradition process in Kuripan District were, to find out the Islamic educational values contained in the Bekayat tradition and to find out how the young generation responds to the Bekayat tradition. The research method used was qualitative research method and the purpose was to obtain the data in the form of written or oral descriptions from the observation subject, while the data collection procedures used by researcher were interviews, observation, and documentation. The implementation procedures of the Bekayat tradition in Kuripan District, namely, started with preparation, the main activities or reciting the saga poem and closing are followed with the convivial event. Educational values in the bekayat tradition in Kuripan District consist of processional values, script values and traditional values. The researcher acquired responses from the young generation which were divided into two parts, there were positive and negative responses, while the positive response was because they obtained a lot of lessons, as the form of support for the Bekayat tradition, and the negative response was because they felt disturbed during the breaks with the sound of Bekayat reading, waste of time.

Keywords : *Islamic Educational Values; Tradition; Bekayat Tradition*

Abstrak : Tradisi Bekayat adalah salah satu tradisi yang ada di suku Sasak. Tradisi Bekayat merupakan tradisi pembacaan syair hikayat yang di fungsikan oleh para muballig sebagai media dakwahnya. Bermula dengan respon negatif terhadap tradisi bekayat yang disampaikan oleh salah satu generasi dengan faham yang berbeda dengan mengatakan tradisi bekayat yang ada sejak datangnya para penyebar islam yang mengatakan tradisi ini adalah tradisi yang tergolong dalam bid'ah dolalah. Sehingga peneliti merasa perlu untuk meneliti tradisi ini dan meluruskan respon yang tidak benar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tahapan proses acara tradisi Bekayat di Kecamatan Kuripan, untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam tradisi Bekayat dan untuk mengetahui bagaimana respon generasi muda terhadap tradisi Bekayat. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah Metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk

memperoleh data berupa deskripsi kata-kata tertulis atau lisan dari subyek pengamatan, sedangkan prosedur pengumpulan data yang digunakan Peneliti adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun tata cara pelaksanaan tradisi Bekayat di Kecamatan Kuripan yakni dimulai persiapan, kegiatan inti atau pembacaan syair hikayat dan penutup yang dirangkai dengan acara ramah tamah. Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi bekayat di Kecamatan Kuripan terdiri dari nilai prosesi, nilai naskah dan nilai tradisi. Respon generasi muda yang peneliti dapatkan adalah terbagi menjadi dua ada respon positif dan negatif, adapun respon positif dengan alasan mereka mendapatkan banyak pelajaran, sebagai bentuk dukungan terhadap tradisi Bekayat, dan respon negatif dengan alasan mereka merasa terganggu waktu istirahat dengan suara pembacaan Bekayat, pemborosan waktu.

Kata Kunci : Nilai-nilai Pendidikan Islam; Tradisi; Tradisi Bekayat.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam merupakan salah satu hal terpenting bagi umat Islam karena Rasulullah SAW telah menegaskan dalam sabdanya bahwa “menuntut ilmu khususnya ilmu agama merupakan hal yang diwajibkan bagi laki-laki dan perempuan” (Rahman, 2016). Pendidikan Islam telah ada sejak diciptakannya Nabi Adam dan Siti Hawa, bahkan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. Berisi perintah untuk belajar sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an ayat 1 surah Al-‘Alaq yang berbunyi *iqra’* (bacalah). Dalil tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam Islam.

Sedangkan pendidikan Islam di Pulau Lombok tidak hanya didapat atau dijumpai pada pendidikan formal akan tetapi dapat ditemukan pula dalam berbagai macam kegiatan dan budaya di tengah kehidupan masyarakat diantaranya dalam Kegiatan Majelis Ta’lim, Tradisi Pembacaan Barzanji, Tradisi Perayaan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur’an, Tradisi Pembacaan *Bekayat*, dan berbagai kegiatan lainnya atau biasa disebut dengan pendidikan non formal.

Tradisi bekayat adalah salah satu tradisi sastra lisan yang masih dilestarikan dan masih bisa dijumpai di Pulau Lombok, lebih tepatnya di wilayah Kecamatan Kuripan, Tradisi bekayat merupakan tradisi sastra lisan yang difungsikan oleh para *muballig* atau para pendakwah (Da’i) untuk menyebarkan ajaran agama islam, dengan cara pembacaan syair hikayat yang ditembang, hal tersebut bertujuan supaya apa yang disampaikan bisa diterima dengan baik. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan beberapa faham yang baru bermunculan. Ada respon atau sebuah tanggapan yang kurang enak didengar terhadap

tradisi bekayat yang mengkalim tradisi bekayat adalah termasuk dari tradisi yang dihukumi dengan bid'ah dolalah (Faisal Hikmawan and Irfansyah, 2022).

Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keIslaman yang menekankan pada keseimbangan dan keselarasan kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta menanamkan perilaku batin yang berorientasi pada norma-norma ajaran Islam, guna membentuk pribadi yang berjiwa Islami. Pendidikan Islam adalah proses mentransfer dan mewariskan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik nilai-nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, sehingga nilai-nilai ajaran Islam (nilai-nilai pendidikan Islam) di masyarakat tetap lestari (Elihami, 2017).

Sehingga menurut peneliti dengan teori para ahli di atas dapat membantu peneliti untuk mempermudah dalam analisis data yang didapat dalam penelitian. Namun menurut hemat peneliti, berdasarkan teori yang sudah tersebut, nilai-nilai pendidikan islam adalah ukuran, standar, atau prinsip-prinsip hidup untuk tujuan tertentu yang terbentuk dalam jiwa seseorang atau memilih tindakan berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah, bersifat duniawi dan ukhrawi sebagai tolak ukur terciptanya kehidupan sesuai dengan di dunia dan akhirat, juga membangun manusia menjadi manusia yang benar-benar manusia (*Insan kamil*).

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Satu : Kurniawan dengan judul, “Nilai Budaya dalam *Takepan* pada Upacara Adat Masyarakat Desa Lenek Kabupaten Lombok Timur”, volume. 3, nomer. 1, dan diterbitkan melalui Jurnal Al-Ilm (STIS HARSYI) Lombok Tengah, pada bulan Juni tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk nilai budaya dalam *takepan* pada upacara adat masyarakat desa Lenek dan untuk mengetahui pengaruh *takepan* terhadap upacara adat masyarakat desa Lenek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan untuk teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi, adapun teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan tujuan untuk mengatasi masalah dalam penelitian. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk nilai-nilai budaya ini masih tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat desa Lenek karena *takepan* ini sebagai warisan budaya yang turun temurun dari generasi ke generasi agar kehidupan orang terdahulu tidak lepas dari kehidupan generasi penerusnya meskipun tidak semuanya dilakukan oleh masyarakat desa Lenek bahkan sudah jarang dilakukan disebabkan adanya alat-alat yang canggih dan praktis pada zaman modern ini (Ari Kurniawan,

2020). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diangkat oleh Peneliti adalah sama-sama mengkaji masalah tradisi lisan di Lombok, dan sama pada teknik pengumpulan data, sedang perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah terletak pada fokus pembahasan, metode yang digunakan serta tujuan penelitian.

Dua : Made Suyasa dengan judul, “Artikulasi Sastra Melayu dalam Tradisi Lisan Sasak di Lombok”, volume. 7, nomer. 1, yang diterbitkan melalui Jurnal Ilmiah Telaah, pada tanggal 17 Januari tahun 2022. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana artikulasi sastra melayu dalam tradisi lisan Sasak di Lombok, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, sedangkan untuk analisis data menggunakan interpretatif kualitatif (Made Suyasa, 2022). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diangkat oleh Peneliti adalah sama-sama mengkaji masalah tradisi lisan di Lombok, sedang perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah terletak pada fokus pembahasan, metode yang digunakan serta tujuan penelitian.

Tiga : Andri Kurniawan dengan judul, “Analisis Peran Tradisi *Nyaer* Terhadap Dinamika Perilaku Sosial di Lombok”, volume. 16, nomer. 2, yang terbit melalui Jurnal Tasamuh, pada bulan Juni 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika perilaku sosial sebagai reaksi terhadap tradisi *Nyaer* dan untuk mengetahui peran tradisi *Nyaer* dalam kehidupan bermasyarakat, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan untuk teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi, adapun untuk teknik analisis data dilakukan dengan beberapa langkah, pertama: mengelompokkan data yang terkumpul, kedua: melakukan identifikasi data, ketiga: reduksi data, dan yang keempat: pengambilan kesimpulan. Hasil yang bisa disimpulkan dalam penelitian ini adalah menerangkan tentang peran tradisi *Nyaer* sebagai tradisi lisan yang sangat fundamental dalam kehidupan bersosial terlebih ketika dihadapi oleh perilaku-perilaku sosial yang menyimpang, dalam kata lain tradisi *nyaer* dijadikan sebagai alat atau media dalam menyampaikan pesan-pesan agama atau pesan-pesan dakwah kepada masyarakat sasak, mengingat kandungan kitab-kitab yang dibaca penuh dengan nilai-nilai keagamaan (Andri Kurniawan, 2019). Adapun persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mengkaji masalah *Bekayat* akan tetapi berbeda pada penyebutannya saja dan persamaannya juga terletak pada pendekatan dan metode penelitian, serta teknik pengumpulan data. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tujuan penelitian, lokasi penelitian dan fokus pembahasan, fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi *Bekayat* di wilayah kecamatan Kuripan.

Berdasarkan uraian penelitian relevan di atas, maka perbedaan yang ada menjadi kebaruan dari penelitian ini adalah pertama kalinya adanya penelitian yang membahas kandungan nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi *bekayat*, sekalipun ada penelitian yang sebelumnya yang membahas tradisi *Bekayat*, dan adapun persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang tradisi sastra lisan Sasak Lombok. Adapun lokasi penelitian yang Peneliti jadikan sebagai sumber data, juga belum pernah ada yang menjadikan tempat penelitian terkait dengan tradisi sastra lisan Sasak Lombok.

Proses penerapan tradisi lisan memiliki tahapan yang tidak sama; di satu sisi, tradisi lisan dilakukan sebagai kegiatan sosial yang tunduk pada norma-norma sosial; di sisi lain, seringkali merupakan tradisi yang ditawarkan atau dilakukan oleh subkelompok dan merupakan produk warisan budaya nenek moyang. Sastra lisan adalah sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun (Abu Muslim, 2011).

Melihat tradisi bekayat di Kecamatan Kuripan, peneliti menemukan banyak sekali nilai yang terkandung di dalamnya sehingga peneliti menambahkan teori yang berkaitan dengan teori simbol atau dengan bahasa lain yakni semiotika. Sedangkan Semiotika merupakan ilmu tentang tanda. Selanjutnya menurut Preminger dkk, Semiotika adalah teori yang memiliki anggapan bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu sebagai tanda, serta mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konveksi-konveksi yang memungkinkan tanda-tanda yang ada tersebut memiliki makna (Ratih, 2016). Tanda menurut Ferdinand de Saussure dan Chales Sanders Peirce dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain: tanda (*sign*), lambang atau simbol, sinyal (*signal*), dan lain-lain.

Simbol dan makna memiliki kaitan yang sangat erat dengan bahasa atau Chaer mengatakan bahwa kata lambang/symbol (selanjutnya disebut simbol) sering kita dengar dalam pembicaraan sehari-hari dari orang-orang di sekeliling kita (Abdul Chaer, 2011). Misalnya ketika berbicara tentang bendera kita (Indonesia) Sang Merah Putih sering dikatakan warna merah adalah symbol keberanian dan warna putih adalah simbol kesucian.

Secara etimologis simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani "*sym-ballein*" yang artinya melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) yang kemudian dikaitkan dengan suatu ide (Subur, 2007). Simbol (penanda) dan sesuatu yang ditandakan (petanda) memiliki hubungan yang bersifat konvensional sehingga masyarakat pemakainya mampu

menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang di acu dan menafsirkan maknanya. Pernyataan di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan Parera, yang mengatakan bahwa makna yang terdapat dalam sebuah kata terikat oleh lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu.

Bermula dengan respon yang kurang baik di atas peneliti akan memperlurus pendapat yang mengklaim tradisi bekayat dengan hukum *bid'ah dolalah*, dan pendapat yang mengatakan, “tradisi bekayat tidak ada mamfaatnya dan tradisi yang tidak ada kandungan Islamnya, dengan mengungkap nilai pendidikan islam yang ada dalam tradisi bekayat. Untuk mendukung sanggahan tersebut penulis mengambil tiga rumusan masalah, yakni: bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi bekayat di Kecamatan Kuripan?, bagaimana nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam tradisi bekayat?, dan bagaimana respon generasi muda terhadap tradisi bekayat di Kecamatan Kuripan?.

Dengan rumusan masalah di atas, maka penelliti bertujuan dengan penelitian ini, pertama, untuk mengenal pelaksanaan tradisi bekayat. Kedua, mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi bekayat, dan ketiga, untuk mengetahui respon generasi muda terhadap tradisi bekayat di Kecamatan Kuripan.

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap, tidak ada lagi yang berpendapat tidak baik terhadap tradisi bekayat yang luhur ini dan sangat bersejarah dalam tersebarnya agama Islam. Dan dengan penelitian ini, peneliti berharap bahwa tradisi bekayat ini perlu dijaga dan dilestarikan serta memperkenalkan kembali tradisi bekayat yang hampir dalam ambang kepunahan. Dari latar belakang diatas maka peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bekayat Di Kecamatan Kuripan*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan suatu penemuan yang tidak akan tercapai dengan prosedur pengukuran atau statistik. Penelitian kualitatif dipakai dengan alasan untuk menemukan dan memahami nilai-nilai pendidikan Islam ada di dalam tradisi *Bekayat* yang dipraktikkan oleh masyarakat muslim suku Sasak yang bertempat di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat. Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, maka kehadiran Peneliti dalam penelitian ini sebagai *instrument* dan berperan juga sebagai pengumpul data (Suprpto, dkk 2022).

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat, pada bulan September-November 2022. Peneliti mengambil lokasi ini adalah karena belum pernah ada yang meneliti tradisi yang ada di Kecamatan Kuripan, sedangkan Kecamatan Kuripan adalah Kecamatan yang berasal dari kerjaan Kahuripan. Dengan pernyataan demikian Kecamatan Kuripan masih kental dengan tradisi yang berlaku, hal ini dibuktikan dengan banyaknya situs-situs peninggalan sejarah yang ada, seperti Makam Kerjaan Kahuripan di Karang Makam, Makam Patih Seketeng di Tongkek, dan Makam Patih Nuraksi dan Nuarakse di Makam Indargecek Pelabu.

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer yang ada pada penelitian ini adalah data yang berupa hasil wawancara kepada tokoh masyarakat yang bertempat di Kecamatan Kuripan yang membidangi tradisi *Bekayat*, hasil observasi terhadap pelaksanaan *Bekayat* serta kondisi atau keadaan masyarakat di daerah tersebut dan dokumentasi yang didapatkan Peneliti pada saat penelitian di lapangan berupa foto, video, audio wawancara, naskah kitab yang dibaca, serta dokumen tertulis yang digunakan pada saat pelaksanaan tradisi *Bekayat*. Sedangkan data sekunder adalah data yang menunjang keakuratan data primer, data sekunder pada penelitian ini terhasil kajian studi literatur yang berbentuk hasil dari buah pemikiran seseorang, kata-kata, tindakan dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan tradisi *Bekayat* yang dapat mendukung data primer yang didapatkan oleh Peneliti di lapangan.

Adapun untuk prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun langkah langkah untuk menganalisis data menurut Milles, yang dikutip dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition*, yang meliputi tiga hal yaitu: *Pertama* Kondensasi Data (*Data Condensation*), *Kedua*, Penyajian Data (*Data Display*), *Ketiga*, kesimpulan (*Verification*) (Milles 2014).

HASIL

1. Mengenal Tradisi Bekayat Di Kecamatan Kuripan

a. Konsep Bekayat

Bekayat berasal dari kata hikayat, yaitu jenis sastra prosa yang berfokus pada cerita, kisah, dan dongeng. Secara umum, *Bekayat* menceritakan tentang kehebatan dan

kepahlawanan seseorang, lengkap dengan kesaktian, keanehan, dan keajaiban tokoh utama. Sebuah hikayat dibacakan sebagai hiburan, renungan, pelajaran, pedoman, nasihat, serta pelipur lara untuk membangkitkan semangat juang (Safoan Abdul Hamid, 2014)

Tradisi *Bekayat* sudah dimulai abad ke-16 dan tradisi ini masih berlanjut sampai sekarang, Peminat *Bekayat* tidak banyak, umumnya peminat *Bekayat* adalah para orang tua di pedesaan, yang masih taat pada adat dan kebiasaan masa lalu.

Bekayat adalah salah satu jenis tradisi lisan pembacaan hikayat yang berkembang pada masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok. Hikayat yang dibaca menggunakan bahasa Melayu aksara Arab. Tradisi ini memiliki fungsi strategis yakni transmisi nilai-nilai ajaran Agama Islam. Agar penikmat *Bekayat* dapat memahami pesan yang disampaikan.

Di Kabupaten Lombok Barat masih menjalani dan melestarikan tradisi lokal *Bekayat* namun sebutan tradisi *Bekayat* berbeda-beda tergantung dari Kabupaten yang ada di pulau Lombok. Ada pula yang menyebutnya *nembang*, sedangkan di Kabupaten Lombok tengah biasa menyebutnya dengan *nyaer* atau *memace*, sedangkan penyebutan yang sebenarnya adalah sebagaimana menurut H. Syamsuddin salah seorang *Hadi* (salah satu tim yang bertugas membacakan syair) mengatakan penyebutan yang sebenarnya untuk *nyaer* adalah *syair hikayat*. Terlepas dari perbedaan penyebutan istilah tersebut *memace* atau *nyaer* memiliki pengertian yang sama yaitu pembacaan sejarah atau isi sebuah kitab melalui lantunan lagu atau tembang.

Bekayat hanya mengandalkan kemampuan membaca kitab Arab-Melayu yang dibarengi kemampuan olah suara (baik untuk pembaca utama/*hadi* dan pendukung/*saruf*) serta kemahiran *pelogat/bujangge* (pujangga) untuk menerjemahkan dan menguraikan cerita yang dibaca ke dalam bahasa Sasak. Oleh karena itu, tradisi *Bekayat* punya ciri khas tersendiri dari pengembangan sastra lisan tradisi Melayu.

Sementara terkait dengan ciri khas pelakunya, tradisi *Bekayat* ini dilakukan secara berkelompok, bisa terdiri dari 6, 5, 4 (jumlah maksimal) atau 3 hingga 2 orang dengan tugas masing-masing. *Bekayat* selalu berkaitan dengan peristiwa-peristiwa di luar teks yang menjadi rangkaian kegiatan seperti acara adat dan acara agama. Dalam pembacaan *kayat/saer* oleh pembaca dilantunkan syair *Bekayat* dengan nada (intonasi) dan lagu tertentu. Paling tidak ada empat jenis lagu syair *Bekayat* yang dianggap pakem, yakni: 1) *sorong jukung*, 2) *gundiq ciko*, 3) *timbang branyut*, dan 4) *pengiring onta*.

Keempat macam nada (intonasi lagu) ini disesuaikan dengan tema atau judul *Bekayat* yang dituturkan. Misalnya, penuturan *Bekayat* kitab *Kasyful Ghaiyyah* yang berlangsung pada

saat *belayaran* (sembilan hari pasca meninggal dunia), maka lagu yang digunakan yaitu *sorong jukung, gundi q ciko, timbang berayun, dan pengiring onta*.

Meskipun empat jenis nada *Bekayat* tersebut sudah pakem, namun sekarang sudah mulai ada pembaca *bekayat* yang mengkombinasikannya dengan jenis-jenis lagu yang digunakan dalam acara *memaos* (membaca babad atau lontar—*takepan*) yang berkembang di kalangan masyarakat Sasak Lombok.

Bekayat dilakukan pada malam hari, yakni sehabis shalat Isya. Ini bertujuan karena setelah shalat Isya' waktunya panjang/*longgar* dibandingkan seuasai shalat Magrib. Selain itu, *Bekayat* dilakukan pada malam hari karena dipercaya dapat membawa ketenangan bagi orang yang membaca dan mendengarkannya, sehingga dipercaya dapat membuka pintu hati dan petunjuk untuk mereka agar segera bertaubat dan memohon ampun kepada Allah SWT.

Dalam konteks penyebaran Islam awal di Lombok, ini tentu sangat relevan dengan kondisi masyarakat Sasak pada saat itu yang sering minum-minuman *tuak* (nira tua) atau *berem* (air ketan campur tape istilah Sasaknya *poteng* yang sudah tua) pada saat selepas waktu Isya hingga mabuk-mabukan. Jika pada waktu dahulu orang menutup hajatan/*gawean*, atau di beberapa lokasi disebut *perebak jangkib* (untuk konteks gawai siklus hidup) dengan tontonan wayang semalam suntuk, maka setelah seni *Bekayat* masuk seiring penyebaran Islam di Lombok, acara *perebak jangkib* diganti dengan *Bekayat*.

Kitab yang digunakan atau yang dibaca pada tradisi *bekayat* adalah disesuaikan dengan acara yang diperingati, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ustaz. Irfansyah yang mengatakan, “kitab yang kami baca disesuaikan dengan acara yang diselenggarakan, dan tergantung permintaan dari pihak pengundang, akan tetapi kitab yang sering digunakan untuk acara kematian adalah kitab kasyful al-ghaibiyah, yakni kitab yang membahas awal kejadian nabi adam, keadaan di alam kubur, siksa kubur, dan nikmat kubur”.

b. Sosial kultur masyarakat Kuripan

Kultur masyarakat yang terdapat di Kecamatan Kuripan ialah *begawe, begibung, belangar, perak api, nyunatan, ngurisan, mangan telo*, dan lain-lain.

Adapun sosial yang terdapat pada kultur masyarakat di Kecamatan Kuripan seperti kerjasama, solidaritas, tolong-menolong, contohnya sosial kultur pada acara *begawe nyiwa'*, sebelum mengadakan acara *nyiwa'* masyarakat Kuripan biasanya pergi menebang pohon, untuk dijadikan sebagai bahan bakar memasak nasi dan lauk-pauk, setelah pohon ditebang baru dibelah kecil-kecil supaya bisa masuk ke *jangkeb* (kompor) dengan memakai kapak, dan diberikan *penyampah* (sarapan) oleh tuan rumah, kemudian bentuk sosial kultur yang ada

dalam tradisi *Bekayat* solidaritas, tolong menolong, keagamaan, dan masih banyak lagi terkait dengan sosial kultur di Kecamatan Kuripan.

Masyarakat Kecamatan Kuripan pada dasarnya masyarakat yang tradisional dengan selalu mengedepankan tradisi leluhur sebagai kekayaan budaya daerah dalam berbagai aktivitas kegiatannya di samping selalu saling kunjung mengunjungi. Dengan demikian mereka tidak pernah lupa dengan petuah leluhur dalam melaksanakan tradisi dan budayanya.

Dengan demikian tercipta nuansa masyarakat aman, tenteram, rukun, dan damai. Hal ini dapat diamati pada saat masyarakat melaksanakan kegiatan acara peringatan hari kematian, masyarakat wilayah Kecamatan Kuripan tanpa diundang mereka tetap datang untuk membantu kelancaran acara yang akan dilaksanakan Silaturahmi masyarakat antara umat di wilayah Kuripan merupakan tradisi saling kunjung-mengunjungi di antara anggota masyarakat untuk meningkatkan rasa persaudaraan, kekeluargaan, dan kebersamaan di antara umat manusia. Hal ini dilakukan dalam meningkatkan hubungan persaudaraan dan kekeluargaan Kuripan tentang pentingnya rasa kepedulian dan persamaan sebagai insan individu dan kelompok masyarakat. Dengan demikian akan tercipta nuansa kerukunan atau keharmonisan masyarakat Kuripan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tradisi dan budaya yang dipertahankan masyarakat selalu mengacu pada tradisi dan kegiatan dalam rangka mendukung kegiatan dalam pemertahanan budaya dan tradisisi leluhur.

c. Tata cara pelaksanaan tradisi *Bekayat* di Kecamatan Kuripan

Pada tahapan tata cara pelaksanaan tradisi *Bekayat* di Kecamatan Kuripan, ada beberapa tahapan yang harus dipersiapkan oleh pihak pengundang (Orang yang mengadakan acara *Bekayat*), diantara tahapan tersebut ialah, tahap pra persiapan, tahap inti, dan tahap penutup. Namun sebelum masuk kedalam tahap pra persiapan, perlu diketahui bahwa tahap acara tradisi *Bekayat* yang Peneliti akan uraikan disini ialah pada tahap acara peringatan *nyima'* (Peringatan hari ke-9 kematian).

1) Persiapan

Adapun pada persiapan waktu untuk pelaksanaan tradisi *Bekayat*, masyarakat Kecamatan Kuripan biasanya melakukan musyawarah dengan keluarga yang dekat dengan rumahnya dengan membahas waktu yang tepat untuk melaksanakan acara *Bekayat*, ketika waktu pelaksanaan sudah ditentukan, maka pihak pengundang mengutus salah satu anggota keluarga untuk mengundang (*pesilak*) pelaku *Bekayat* untuk menanyakan kesiapan untuk mengisi acara pembacaan syair hikayat.

Hal yang sudah tersebut di atas senada dengan ungkapan Ustaz. Irfansyah yang mengatakan “Sebelum mereka datang untuk mengundang, mereka terlebih dulu berkumpul dengan keluarganya, seperti berkumpul dengan saudara-saudaranya, paman dan lain-lain yang dekat dengan rumahnya, dengan tujuan untuk membahas waktu pelaksanaan *Bekayat*.”

Adapun dalam tahap penjemputan pelaku *Bekayat* di Kecamatan Kuripan, biasanya dilaksanakan setelah acara zikran hari ke-9 peringatan kematian, oleh masyarakat Sasak biasa menyebutnya dengan sebutan acara *nyima'*.

Hal di atas juga diungkapkan Ustaz. Irfansyah yang mengatakan, “Ketika jarak undangan pembacaan *Bekayat* jauh, biasanya dijemput oleh pihak pengundang, namun ketika dekat, biasanya datang sendiri pakai sepeda motor”.

Setibanya pelaku *Bekayat* di lokasi pihak pengundang, maka pihak pengundang mempersilahkan pelaku *Bekayat* menuju tempat yang sudah disediakan, sebelum masuk pada tahapan inti, pihak pengundang memberikan jamuan berupa makanan pembuka, berupa makanan khas yang sudah dipersiapkan sebelumnya, dan meletakkan *andang-andang* dihadapan pelaku *Bekayat*, setelah itu barulah pihak pengundang mempersilahkan pelaku *Bekayat* untuk memulai tahap inti dari proses pelaksanaan *Bekayat*.

“Te sambut demen baruk dateng, terus te tepesilak tokol, beterus te sugulan sedak ruan jaje kance *teh atau kupa, demen wab ngonek, ye buk te mulai acare*”.

Artinya: Ketika baru datang di lokasi pihak pengundang, kami disambut dan dipersilahkan duduk, dan disuguhkan jamuan seperti makanan khas Lombok, teh atau kopi, setelah sekian menit barulah kami memulai acara.

2) Kegiatan Inti (Pembacaan *Bekayat*)

Tahapan inti merupakan proses yang dilakukan oleh pelaku *Bekayat* untuk melengkapi atau mengiringi tahap pembacaan *Bekayat*, diantara tahapan atau proses yang mengiringi tahap pembacaan *Bekayat* ini adalah pembukaan dengan lafaz *basmalah, tawasul* (pembacaan *al-fātihah* kepada para pendahulu), pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dan dilanjutkan dengan pembacaan *Bekayat*.

Sebelum masuk pada tahap pembacaan *Bekayat*, salah satu dari pelaku *Bekayat* mengatur atau mengkordinir prosesi berjalannya pelaksanaan *Bekayat* atau biasa disebut dengan moderator (MC), guna untuk kelancaran acara tersebut. Maka dalam hal ini moderator memulai acara dengan melafazkan *basmalah* dan diringi dengan pembacaan surat *al-fātihah* yang dihadiahkan kepada Nabi, Keluarganya, Sahabatnya, kepada

almarhum almarhumah dari pihak pengundang yang sudah mendahului, dan kepada kaum muslim dan muslimat.

Pada tahap pembacaan *Bekayat*, pelaku *Bekayat* akan menginformasikan nama kitab, serta bab atau pasal-pasal yang akan dibaca, lalu dilanjutkan dengan pembacaan *Bekayat* yang dimulai dengan pembacaan *ta'awudz* dan *basmalah* dengan cara serentak, antar *hadi* (pembaca) dan *pelogot* (penerjemah) dengan cara di tembang atau berirama, setelah itu penerjemah menerjemahkan lafaz *ta'awudz* dan lafaz *basmalah*, kemudian pembaca mulai membaca fasal yang sudah disepakati sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan penerjemahan.

Kemudian, ketika pembacaan dan penerjemahan sudah sampai pada batas yang sudah disepakati, maka penerjemah atau pelaku *Bekayat* yang menjadi pembawa acara memulai pada tahap penutup.

3) Tahap penutup (zikir dan Do'a)

Ketika pembacaan *Bekayat* sudah berakhir dengan batas yang sudah disepakati oleh pelaku *Bekayat*, maka pelaku *Bekayat* menutup dengan zikir dan do'a. Pada tahapan zikir dan do'a ini biasanya dipimpin oleh pelaku *Bekayat* yang paling tua atau yang sudah ditunjuk oleh pihak pengundang.

Setelah proses zikir dan doa terlaksana, maka tahap selanjutnya adalah ramah-tamah. Ramah-tamah yang dimaksud di sini adalah penyajian makanan penutup, diantara isi dari makanan penutup ini adalah nasi dan lauk-pauk yang sudah disiapkan pada tahap sebelumnya.

Adapun lauk-pauk yang dimaksud di atas ialah lauk-pauk yang khas disajikan di masyarakat Sasak pada acara *begawe* (peringatan acara besar-besaran yang sudah menjadi tradisi Sasak, misalkan *begawe* merarik (acara pernikahan), *begawe mate* (acara peringatan orang yang sudah mati), dan dan acara-acara lainnya) diantaranya ialah *ares* (masakan yang bahan baku utama berupa pelepah atau *kedebong* pisang yang masih muda. Sayuran ini dimasak dengan santan dan sedikit potongan daging sapi yang nantinya akan dibumbui oleh rempah-rempah alami), *kelat' nangke* (masakan yang bahan utamanya adalah buah nangka yang muda dan dipotong kecil-kecil, lalu dicampur dengan rempah-rempahan lainnya, seperti kunyit, cabe, garam, bawang merah, bawang putih, buah kemiri dan lain-lainnya), *ebatan* (makanan khas Sasak sejenis *urap-urap* yang disajikan sebagai jamuan saat pesta, syukuran atau *begawe*, Dengan Bahan dasar dari sayuran dan protein seperti daging sapi, daging ayam, nangka muda, kulit pisang batu, daun belimbing, kacang panjang,

terong yang direbus terlebih dahulu lalu dicacah kemudian diberi parutan kelapa bakar dan bumbu khas Lombok yang beragam.), dan masakan daging. Setelah semua proses dilaksanakan, maka berakhir pula tahapan proses pelaksanaan *Bekayat*.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bekayat Di Kecamatan Kuripan

Tradisi Bekayat adalah pewarisan nilai-nilai yang ada dalam pembacaan syair hikayat dari generasi ke generasi berikutnya. berfungsi sebagai media dakwah, karena pada awal kedatangan para muballig, mereka menemukan masyarakat Sasak yang gemar dengan pembacaan cerita dan gemar mendengarkan lantunan irama, sehingga para muballig menyajiikan pembacaan syair hikayat yang mengandung ajaran syariat Islam dengan ditembang atau berirama yang bertujuan penyampaian mereka dapat diterima dan difahami.

Adapun dalam tahap analisis nilai dalam tradisi bekayat ini, Peneliti membagi ke dalam tiga bagian yakni, nilai naskah, nilai prosesi, dan nilai tradisi.

a. Nilai Naskah

Pada tahap pembacaan syair hikayat, ada beberapa kalimat yang ada dalam kitab syair hikayat yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, sebagaimana kalimat yang ada dalam kitab kasyful al-Ghaibiyah.

Ali bin Abi Thalib berkata sabar ada 3 macam, yakni sabar dalam menjalani taat, sabar dari berbuat maksiat, dan sabar dalam menghadapi musibah. Barangsiapa sabar dalam taat kepada Allah, maka Allah memberikan 100 derajat, setiap derajat sama dengan apa yang ada diantara bumi dan langit. Barangsiapa sabar dalam menjauhi perbuatan maksiat, maka Allah akan memberinya 600 derajat, setiap derajat sama dengan apa yang ada diantara langit dan bumi. Dan barangsiapa sabar dalam menghadapi musibah, maka Allah akan memberikan baginya pahala tanpa perhitungan.

Setiap manusia pasti mengalami musibah, ketika manusia mengalami musibah, masalah serta ujian maka manusia harus senantiasa bersabar, bukan bersedih, putus asa, kecewa, bahkan sampai terjadinya kasus bunuh diri yang menyebabkan manusia kehilangan kendali dan pikiran sehatnya. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya sifat sabar yang ditanamkan di dalam dirinya. Dengan kata lain ia tidak bisa menerima kenyataan pahit yang telah Allah tentukan. Seharusnya manusia harus senantiasa bersabar karena sabar itu akan menjadi penolong bagi manusia itu sendiri.

b. Nilai Prosesi

Dalam pelaksanaan tradisi bekayat ada beberapa prosesi atau tahap-tahap yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yakni pada musyawarah persiapan waktu, lokasi, dan jamuan untuk tradisi bekayat, penjemputan dan penjamuan tamu, pembacaan al-fatihah, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pembacaan syair hikayat, dan zikir serta do'a.

Dalam tahap musyawarah Peneliti melihat bahwa adanya pelaksanaan musyawarah ini adalah guna untuk mencari kesepakatan bersama untuk menentukan waktu, lokasi, dan tempat pelaksanaan tradisi bekayat. Musyawarah adalah jalan untuk mencari keputusan yang terbaik dan disepakati bersama, musyawarah bertujuan untuk menjauhkan sifat egois yaitu sifat yang mengedepankan pendapat pribadi atau perorangan karena manusia tidak bisa hidup berpisah satu sama lain sebagai bentuk hubungan sosial sesama makhluk hidup.

Pada tahap berikutnya juga, yakni tahap yang mengandung nilai pendidikan Islam yaitu tahap persiapan lokasi, dimana pada setiap tahapan persiapan lokasi, persiapan jamuan yakni makanan pembuka dan penutup di wilayah Kecamatan Kuripan selalu dilakukan dengan bersama-sama (gotong royong). Diantaranya ialah pemasangan lampu, terop, speaker atau penguat suara dan lain-lain, setelah dilakukan itu para kaum ibu-ibu mempersiapkan jamuan seperti nasi, lauk-pauk, dan makanan khas Lombok yang nantinya akan dihidangkan untuk tamu yang akan datang.

Nilai pendidikan Islam juga yang terdapat pada proses tradisi *Bekayat* yang lain ialah pada saat penjemputan dan penjamuan untuk pelaku *Bekayat*, dalam proses penjemputan dan penjamuan untuk pelaku *Bekayat* menunjukkan sifat hormat dan saling menghargai antar makhluk hidup, sebagaimana ungkapan Ibu Jamilah (*Epen gawe*: orang yang mengadakan suatu acara.) yang mengatakan, "Penjemputan dan penyajian jamuan bertujuan untuk memberikan rasa hormat kepada pelaku *Bekayat*, dan sebagai rasa terima kasih kami sebagai pengundang, karena telah menyempatkan waktu hadir untuk memberikan kami hiburan dengan cara membacakan kami kitab *Bekayat*, adapun untuk penjamuan memang itu sudah menjadi tradisi bagi kami, ketika ada tamu, maka kami harus menjamu dan melayaninya".

Alur atau urutan prosesi bekayat dalam pelaksanaan pembacaan kayat tidak dilakukan dengan sendiri-sendiri, tetapi secara berkelompok (mengumpulkan masyarakat). Mulai dari remaja dan orang tua dengan terlebih dahulu mengadakan pemberitahuan atau dalam bahasa Sasak dikenal dengan istilah "pesilaq", baik melalui penguat suara maupun melalui undangan

langsung ke rumah masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwasanya apa yang dilakukan itu selalu dengan kebersamaan (Saharudin, 2013).

Nilai pendidikan islam juga terkandung dalam proses pembacaan hikayat, sebagaimana yang Peneliti telah observasi pada acara peringatan hari ke-9 dari kematian seseorang, di dusun Pedek Anyar dan wawancara dengan warganya, yang mengatakan

“Tiang demen mboye dengan Bekayat, Alhamdulillah maseh temauk ngaji langan Bekayat ni, lagu girang taek bulu moto’, demen dengah cerite care te cabut nyawe, perasak jak mate lemak aru, takut endah tame nerake demen dengah cerite ruen nerake. Lagu demen kance seneng mun teceritak masalah surge idap idap jak mauk tame jok surge”.

Artinya: Saya suka menyaksikan tradisi *Bekayat*, Alhamdulillah saya masih dapat kajian dari tradisi *Bekayat*, akan tetapi, bulu kuduk saya sering merinding, ketika mendengar cerita pencabutan nyawa, saya rasa besok pagi, saya akan mati, saya takut masuk neraka, ketika diceritakan masalah siksa neraka, akan tetapi ketika diceritakan masalah surga saya senang, rasa-rasanya saya bisa masuk kedalam surga.

Hal senada juga diungkapkan salah satu warga masyarakat Dusun pedek anyar yang mengatakan.

“Ketika saya menyaksikan proses tradisi *Bekayat*, saya merasakan kenyamanan, dan ketenangan, saat dibacakan cerita keadaan isi Surga, namun saya merasa takut ketika di ceritakan cara pencabutan nyawa dan cerita keadaan di alam kubur. Jadi saya sangat senang mengikuti proses pembacaan *Bekayat*, karena keimanan dan ketakwaan kepada Allah bertambah”.

Berdasarkan ungkapan warga yang ikut dalam proses pembacaan *Bekayat* di atas, ada nilai aqidah yang terkandung dalam tradisi *Bekayat*, hal ini dibuktikan dengan bertambahnya keimanan dan ketakwaan bagi orang yang menyaksikan pembacaan *Bekayat*, karena takutnya seseorang sebagai pengamalan ketakwaan terhadap suatu hal yang wajib diimani diyakini menunjukkan dalam hatinya memiliki iman, gambarannya adalah ketika seseorang takut berbuat kemaksiatan, menunjukkan dalam hatinya kepercayaan akan adanya azab di neraka kelak. Sebagaimana perkataan Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Ruri Liana Anugrah, dkk dalam artikelnya, yang mengatakan, “Iman berasal dari bentuk masdar fi’ilnya yang memberi arti percaya, tunduk, tenang, dan takut, sehingga takut kepada Allah adalah sifat orang yang bertaqwa, dan sifat ini merupakan bukti imannya kepada Allah.

Tahap selanjutnya adalah zikir dan do'a. zikir dan do'a juga mengandung nilai pendidikan Islam, jika dilihat dari tujuannya sebagaimana hasil wawancara Peneliti dengan Ustaz. Hulaimi, yang mengatakan

“Do'a adalah cara seorang hamba untuk mengingat dan menjadikannya lebih dekat dengan sang pencipta, ketika seseorang ingin dicintai maka taatlah kepada apa yang diperintahkan orang tersebut. Do'a adalah bentuk amaliyah seorang hamba dengan mengharap rahmat Allah *subhānahu wata'ālā*”.

Dari ungkapan di atas bahwa dalam *Bekayat* memiliki nilai ibadah, namun jika kita lihat dari segi lain, do'a juga memiliki nilai aqidah, yakni bentuk keimanan kita kepada Allah *subhānahu wata'ālā*.

c. Nilai Tradisi *Bekayat*

Tradisi bekayat adalah tradisi yang difungsi oleh para muballig sebagai media dakwah, dan terus dilestarikan hingga sekarang, hal ini sebagaimana ungkapan Ustaz. Irfansyah yang mengatakan, “tujuan kami melestarikan tradisi ini, semata-mata untuk mengharap rido Allah, supaya orang-orang yang mendengarkan syair hikayat yang kami sampaikan atau bacakan bisa merubah kepribadiannya kepada yang lebih baik, melihat bahwa di wilayah Kecamatan Kuripan ini masih terbilang kurang kajian agama, dan juga pembacaan syair hikayat ini bertujuan untuk melawan budaya modern yang bertentangan dengan syariat islam, dan kami berharap semoga kami mendapat rido-Nya dengan digolongkan ke dalam orang yang beramal shaleh.

Di sisi lain tradisi bekayat juga memiliki nilai social yang tinggi, berdasarkan hasil pengamatan Peneliti dalam tahap persiapan, mulai dari persiapan waktu, tempat dan jamuan, masyarakat Kecamatan melakukan semuanya dengan bekerjasama guna untuk meningkatkan tali persaudaraan sesama umat Islam, bukan hanya pada tahap persiapan saja namun dalam tahap inti yakni pembacaan bekayat, Peneliti melihat keharmonisan yang terjalin di masyarakat Kuripan, mereka berkumpul dan saling sapa satu sama lain, dan masyarakat kuripan masih mau meluangkan waktu untuk memenuhi undangan saudara sesama muslimnya, mungkin hal ini pada zaman yang modern jarang kita temukan kecuali pada acara-acara yang bernuansa modern.

3. Respon Generasi Muda terhadap Tradisi Bekayat

Generasi muda di wilayah Kecamatan Kuripan, Peneliti menemukan beberapa respon, diantaranya pemuda yang merespon terhadap tradisi *Bekayat* dengan respon yang bersifat mendukung terhadap tradisi *Bekayat* dan beberapa generasi muda yang merespon atau menanggapi dengan istilah tidak mau tahu, sehingga Peneliti membagi respon generasi muda ke dalam 2 bagian yakni respon positif dan respon negatif.

a. Respon Positif

Respon positif ialah tanggapan seseorang yang bersifat baik, mendukung dan senang terhadap sebuah peristiwa atau suatu kegiatan yang disertai dengan alasan yang masuk akal dan berdasarkan fakta yang terjadi.

Dari pengertian di atas ada beberapa hasil respon positif generasi muda terhadap *Bekayat* diantaranya respon salah satu pemuda di dusun Pemangket yang mengatakan, saya senang terhadap tradisi *Bekayat*,

“Kami sangat senang mendengarkan lantunan syair hikayat yang dibacakan oleh pelaku *Bekayat* dan kami mendapatkan banyak sekali pelajaran ketika kami mendengarkan syair hikayat yang dibaca, terlebih saya pribadi lebih dominan memfungsikan alat pendengaran yaitu audio dan di sisi lain ketika saya menyaksikan acara *Bekayat* dengan pembacaan terkait dengan cerita masalah neraka tubuh saya merinding mendengarnya terlebih syair hikayat ini dibacakan di waktu malam sunyi dan yang ada di benak saya ketika saya mendengar pembacaan tersebut seolah-olah saya akan mati besok, jadi rasa takut saya itu bertambah namun ketika saya mendengarkan pembacaan hikayat terkait dengan surga, saya seolah-olah masuk ke dalam cerita yang dibaca itu yang membuat saya juga senang berharap bisa masuk ke dalamnya”.

Dari respon generasi muda di atas memberikan gambaran bahwa tradisi *Bekayat* ini layak untuk dilestarikan dan dikembangkan, juga diperkenalkan kembali kepada generasi selanjutnya, supaya tradisi *Bekayat* tidak punah dari gumi Sasak dan untuk mengenang sejarah para da'I atau pendakwah yang sudah menyebarkan agama Islam di Lombok.

Para pemuda bahwa tradisi *Bekayat* ini penuh dengan pelajaran yang bisa kita ambil, mulai dari tahapan pra persiapan kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan pra persiapan

menunjukkan kebersamaan baik pada tolong-menolong dan sebagainya, menunjukkan nilai kekeluargaan dan yang lebih penting yaitu pada kegiatan inti.

Pada awal mengenal tradisi *Bekayat*, pembacaan dengan lantunan atau irama yang merdu ditambah dengan suasana malam yang sepi dan tenang, sehingga untuk memahami apa yang disampaikan atau ajaran yang disampaikan mudah diterima, terlebih bagi orang-orang yang senang mendengar cerita. Dan kata-kata yang dipakai oleh penerjemah adalah bahasa yang halus dan lembut, sehingga bagi orang yang gemar dengan sejarah, atau belajar yang langka maka tradisi *Bekayat* ini adalah yang tepat untuk diikuti.

b. Respon Negatif

Respon negatif adalah sebalik dari respon positif yakni respon yang bersifat tidak mendukung, menolak, berseberangan dengan peristiwa, atau bisa juga diartikan dengan sebuah bantahan, sanggahan atau pernyataan tidak sepakat akan peristiwa atau sebuah kegiatan. Respon negatif tersebut juga tetap harus disertai dengan alasan atau landasan yang logis dan tetap sesuai dengan data dan fakta.

Pada pengertian respon negatif di atas, Peneliti menemukan beberapa respon yang tidak baik, kurang berkenan, karena tidak semua generasi muda di wilayah Kecamatan Kuripan tahu tentang tradisi *Bekayat*, berbeda dengan respon generasi muda yang positif, mereka merespon dengan baik, karena mereka tahu dan faham dengan tradisi *Bekayat*. Sebagaimana respon salah satu generasi muda di dusun Perengge Dalem yang mengatakan.

“Saya tidak terlalu tahu dengan tradisi *Bekayat*, juga tidak mau tahu, karena saya kurang faham dengan penyampaian pembaca. Karena bahasa yang sudah bisa difahami kembali diterjemahkan, menurut saya menghabiskan waktu, terlalu panjang basa basi, kenapa tidak langsung disampaikan keintinya saja. Dan kalau memang penting kenapa harus diadakan pada waktu masyarakat istirahat dan harapan saya untuk kedepannya semoga pihak pemerintah membatasi waktu untuk pelaksanaan tradisi *Bekayat* supaya tidak mengganggu waktu istirahat”.

Berdasarkan respon pemuda yang bersifat negatif di beberapa dusun, mereka merespon negatif karena mereka kurang faham terhadap tradisi *Bekayat*, karena tidak semua dusun yang ada di wilayah Kecamatan Kuripan mengadakan tradisi *Bekayat* pada setiap acara-acara tertentu. Harapan mereka rata-rata adalah ingin merubah tradisi yang ada, baik dari irama tembang menjadi irama yang tanpa ditembang dengan tujuan supaya apa yang disampaikan langsung kepada poinnya, dan waktu pelaksanaannya, supaya waktunya dirubah

kewaktu siang atau pagi agar orang yang mau tahu dan mau ikut menyaksikan bisa tersampaikan. Bisa dikatakan juga jarang ada *Bekayat* di dusun yang masyarakatnya dominan kepada tradisi yang berbau modern seperti musik jalanan (*kecimol*) dan kepada tradisi yang hanya menghibur saja seperti *joget* dan lain-lainnya karena untuk zaman sekarang tradisi khas sasak sudah mulai pudar disebabkan banyaknya tradisi baru yang lebih menghibur.

PEMBAHASAN

1. Mengenal Tradisi Bekayat Di Kecamatan Kuripan

Tradisi *Bekayat* sudah dimulai abad ke-16 dan tradisi ini masih berlanjut sampai sekarang, Peminat *Bekayat* tidak banyak, umumnya peminat *Bekayat* adalah para orang tua di pedesaan, yang masih taat pada adat dan kebiasaan masa lalu.

Bekayat adalah salah satu jenis tradisi lisan pembacaan hikayat yang berkembang pada masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok. Hikayat yang dibaca menggunakan bahasa Melayu aksara Arab. Tradisi ini memiliki fungsi strategis yakni transmisi nilai-nilai ajaran Agama Islam. Agar penikmat *Bekayat* dapat memahami pesan yang disampaikan.

Di Kabupaten Lombok Barat masih menjalani dan melestarikan tradisi lokal *Bekayat* namun sebutan tradisi *Bekayat* berbeda beda tergantung dari Kabupaten yang ada di pulau Lombok. Ada pula yang menyebutnya *nembang*, sedangkan di Kabupaten Lombok tengah biasa menyebutnya dengan *nyaer* atau *memace*, sedangkan penyebutan yang sebenarnya adalah sebagaimana menurut H. Syamsuddin salah seorang *Hadi* (salah satu tim yang bertugas membacakan syair) mengatakan penyebutan yang sebenarnya untuk *nyaer* adalah *syair hikayat*. Terlepas dari perbedaan penyebutan istilah tersebut *memace* atau *nyaer* memiliki pengertian yang sama yaitu pembacaan sejarah atau isi sebuah kitab melalui lantunan lagu atau tembang (Rohana 2022).

Bekayat hanya mengandalkan kemampuan membaca kitab Arab-Melayu yang dibarengi kemampuan olah suara (baik untuk pembaca utama/*hadi* dan pendukung/*saruf*) serta kemahiran *pelogat/bujangge* (pujangga) untuk menerjemahkan dan menguraikan cerita yang dibaca ke dalam bahasa Sasak. Oleh karena itu, tradisi *Bekayat* punya ciri khas tersendiri dari pengembangan sastra lisan tradisi Melayu.

Bekayat ditujukan kepada acara *Isra' Miraj* atau peringatan *Maulid* Nabi Muhammad maka kitab yang dibacakan yaitu kitab Nur Muhammad atau paling lazim yakni *Kifāyatul*

Mubtāj. Sementara terkait dengan ciri khas pelakunya, tradisi *Bekayat* ini dilakukan secara berkelompok, bisa terdiri dari 6, 5, 4 (jumlah maksimal) atau 3 hingga 2 orang dengan tugas masing-masing. Ada berperan sebagai Pembaca (orang yang membaca kitab), *nyaruf* (orang yang menyambut bacaan *hadi* dari akhir kalimat cerita dalam kitab), dan ada yang bertugas sebagai penerjemah arti dari tulisan-tulisan yang sudah dibacakan tadi ke dalam bahasa Sasak yang dikenal dengan nama *pelogat* atau *pujangga*.

Bekayat selalu berkaitan dengan peristiwa-peristiwa di luar teks yang menjadi rangkaian kegiatan seperti acara adat dan acara agama. Dalam pembacaan *kayat/saer* oleh pembaca dilantunkan syair *Bekayat* dengan nada (intonasi) dan lagu tertentu. Paling tidak ada empat jenis lagu syair *Bekayat* yang dianggap pakem, yakni: 1) *sorong jukung*, 2) *gundiq ciko*, 3) *timbang branyut*, dan 4) *pengiring onta*.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bekayat Di Kecamatan Kuripan

Tradisi *Bekayat* adalah pewarisan nilai-nilai yang ada dalam pembacaan syair hikayat dari generasi ke generasi berikutnya. berfungsi sebagai media dakwah, karena pada awal kedatangan para muballig, mereka menemukan masyarakat Sasak yang gemar dengan pembacaan cerita dan gemar mendengarkan lantunan irama, sehingga para muballig menyajikan pembacaan syair hikayat yang mengandung ajaran syariat Islam dengan ditembang atau berirama yang bertujuan penyampaian mereka dapat diterima dan difahami.

Adapun dalam tahap analisis nilai dalam tradisi *bekayat* ini, Peneliti membagi ke dalam tiga bagian yakni, nilai naskah, nilai prosesi, dan nilai tradisi.

3. Respon Generasi Muda terhadap Tradisi Bekayat

Generasi muda di wilayah Kecamatan Kuripan, Peneliti menemukan beberapa respon, diantaranya pemuda yang merespon terhadap tradisi *Bekayat* dengan respon yang bersifat mendukung terhadap tradisi *Bekayat* dan beberapa generasi muda yang merespon atau menanggapi dengan istilah tidak mau tahu, sehingga Peneliti membagi respon generasi muda ke dalam 2 bagian yakni respon positif dan respon negatif.

Dari beberapa respon generasi muda di atas memberikan gambaran bahwa tradisi *Bekayat* ini layak untuk dilestarikan dan dikembangkan, juga diperkenalkan kembali kepada generasi selanjutnya, supaya tradisi *Bekayat* tidak punah dari gumi Sasak dan untuk mengenang sejarah para da'I atau pendakwah yang sudah menyebarkan agama Islam di Lombok. Ada beberapa respon yang tidak baik, kurang berkenan, karena tidak semua

generasi muda di wilayah Kecamatan Kuripan tahu tentang tradisi *Bekayat*, berbeda dengan respon generasi muda yang positif, mereka merespon dengan baik, karena mereka tahu dan faham dengan tradisi *Bekayat*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi bekayat di Kecamatan kuripan, maka Peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: **Pertama**, Pada tata cara pelaksanaan tradisi Bekayat di Kecamatan Kuripan memiliki beberapa tahap, dimulai dari persiapan pihak pengundang untuk mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Bekayat diantaranya persiapan tempat, waktu, jamuan (andang-andang) berkat (oleh-oleh) dan solawat (upah), setelah persiapan telah sempurna maka pelaku Bekayat memasuki kegiatan inti (pembacaan Bekayat) memulai acaranya, dengan pembukaan. Adapun isi dalam tahap pembukaan ini yakni : pembacaan basmalah, tawassul, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan atas nama keluarga sekaligus ceramah ta'ziah. Lalu dilanjutkan dengan pembacaan kitab Bekayat dan diakhiri dengan zikir, doa, dan ramah-tamah (jamuan atau hidangan). **Kedua**, Nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam Tradisi Bekayat di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat. Peneliti membagi ke dalam 3 bagian, sebagai berikut: *pertama*, nilai Aqidah, contohnya adalah ketika pelaku *Bekayat* membaca kitab *Kasyful Ghaibiyah* pasal siksa neraka yang membuat para penonton atau yang hadir di tempat tersebut menjadi takut terhadap siksa neraka dan takut terhadap neraka merupakan tanda berimannya seseorang. *Kedua*, nilai Ibadah, Contohnya ialah pembacaan ayat Al-Qur'an, baca *basmalah*, zikir, dan lain-lain. *Ketiga*, adalah nilai Akhlak contoh yang bisa diambil pada prosesi pelaksanaan tradisi *Bekayat* ialah penyambutan tamu undangan, jamuan (*nemin*), dan lain-lain. **Ketiga**, Respon Generasi Muda terhadap Tradisi Bekayat di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat peneliti bisa menyimpulkan bahwa ada dua bentuk respon dari hasil wawancara yang dilakukan. *Pertama*, respon positif, bentuk respon positif generasi muda ialah mendukung dan melestarikan tradisi *Bekayat*, mendapat pelajaran dari pembacaan *Bekayat*, dan lain-lain. *Kedua*, respon negatif dari generasi muda terhadap tradisi *Bekayat* adalah mengganggu waktu istirahat masyarakat, bersifat tidak mendukung, tidak mau tahu, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (2011). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abu Muslim. (2011). *Ekspresi Kebijakan Masyarakat Bugis Wajo Memelihara Anak (Analisis Sastra Lisan)*. *Al-Qalam*, 17 (1), 125–132.
- Andri Kurniawan. (2019). Analisis Peran Tradisi Nyaer Terhadap Dinamika Prilaku Sosial Di Lombok. *Jurnal Tasamuh*, 16 (2), 45-68.
- Ari Kurniawan. (2020). Nilai Budaya Dalam Takepan Pada Upacara Adat Masyarakat Desa Lenek Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Al-Ilm*, 3 (1), 74-75..
- Faisal Hikmawan, Muhammad Fahmi, and Irfansyah Irfansyah. (2022). Prestasi Santri Berbasis Digital Menggunakan Prinsip Postel. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 6 (2), 354-63.
- Made Suyasa. (2022). *Artikulasi Sastra Melayu Dalam Tradisi Lisan Sasak Di Lombok.* *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7 (1), 150-157.
- Milles, B & A, D. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition*. SAGE Publication, Inc.
- Rahman, Alfianoor. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Jurnal At-Ta'dib*, 2 (1), 129-144.
- Elihami. (2017). Transformasi Sosial Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Kabupaten." *Jurnal Pendidikan*, 1 (2), 51-60.
- Ratih, Rina. (2016). *Teori Dan Aplikasi Semiotika Michael Riffaterre*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rohana. (2022). Tradisi Memace (Nyaer) Sebagai Media Literasi Budaya Di Desa Pagutan, Lombok Tengah, NTB. *JPIIn: Jurnal Pendidik Indonesia*, 5 (1), 77-87.
- Safoan Abdul Hamid. (2014). *Interpreting Technique Applied On Oral Tradition Bekayat In Lombok*. *Jurnal Mabasan*, 8 (2), 150-163.
- Saharudin. (2013). *Bekayat: Sastra Lisan Islamisasi Sasak Dalam Bayang Kepunahan*. *Jurnal Annual International Conference On Islamic Studies (AICIS XII)*, 7 (2), 1-13.
- Subur. (2007). Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran." *Insaniyah: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 12 (1), 3-16.
- Suprpto, dkk. (2022). *Pedoman Penulisan Artikel, Makalah, Proposal, Tesis, Dan Disertasi Pascasarjana Uin Mataram*. Mataram: UIN mataram.